



## Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Dalam Proses Uji Kenaikan Tingkat Pesilat Setia Hati Terate

Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin<sup>1\*</sup>, Ratnaningrum Zusyana Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Majapahit

\*Corresponding Author's e-mail: lailin8871@gmail.com

### Article History:

Received: July 14, 2025

Revised: July 22, 2025

Accepted: July 28, 2025

### Keywords:

Communication  
Technology; Digital Testing;  
Martial Arts Performance;  
SH Terate; Mixed Methods;  
Digital Communication

**Abstract:** This study aims to analyze the influence of digital communication technology usage in the implementation of promotion tests on improving the performance quality of martial arts athletes at Persaudaraan SH Terate, Saradan Branch. Using a mixed-methods approach with an Explanatory Sequential design, the study began with quantitative data collection and analysis through Likert-scale questionnaires, followed by qualitative data enrichment via semi-structured interviews. The findings indicate that aspects such as digital media, communication, accessibility, assessment transparency, and organizational support significantly contribute to improved athlete performance. Linear regression analysis reveals that the use of digital testing has a positive and significant impact on performance quality. This is supported by qualitative data indicating increased motivation, efficiency, and perceptions of fairness in the evaluation process. Nonetheless, challenges such as limited device access and digital literacy remain barriers that need to be addressed. The study concludes that the integration of digital communication technology represents an innovative strategy in the transformation of performance development within martial arts organizations.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Lailin, M. I. A. H., & Dewi, R. Z. (2025). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Dalam Proses Uji Kenaikan Tingkat Pesilat Setia Hati Terate. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 432–447. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4237>

## PENDAHULUAN

Di era transformasi digital saat ini, berbagai aspek kehidupan mengalami pergeseran paradigma, termasuk dalam bidang pelatihan olahraga dan seni bela diri. Teknologi komunikasi telah menjadi alat strategis dalam mendukung proses pembelajaran, pelatihan, dan evaluasi, tak terkecuali dalam komunitas beladiri tradisional seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate). Salah satu inovasi penting yang mulai diterapkan adalah penggunaan sistem digital dalam uji kompetensi atau kenaikan tingkat pesilat, yang sebelumnya dilaksanakan secara konvensional dan manual.

Dalam konteks komunikasi, teknologi digital memfasilitasi penyampaian informasi yang lebih cepat, akurat, dan efisien. Melalui media digital seperti grup pesan instan, platform e-learning, dan aplikasi berbasis web, organisasi beladiri dapat menjangkau anggota secara luas dan serentak. Hal ini berimplikasi pada peningkatan kualitas komunikasi antara pelatih dan pesilat, efektivitas distribusi materi ujian, hingga transparansi dalam sistem penilaian. Digitalisasi dalam organisasi berbasis komunitas berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan kohesi anggota melalui kanal komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif (Sivunen and Lindholm 2019).

SH Terate, sebagai organisasi beladiri besar di Indonesia, menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman dengan mengadopsi pendekatan digital dalam proses kenaikan tingkat. Di tingkat ranting seperti Saradan, penerapan teknologi komunikasi

dalam uji kompetensi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sistem pelatihan sekaligus memperkuat integritas organisasi. Penggunaan teknologi ini tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi edukatif dan strategis dalam mencetak pesilat yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga adaptif terhadap perubahan.

Namun, implementasi teknologi komunikasi dalam konteks tradisional seperti SH Terate juga menghadapi tantangan tersendiri. Perbedaan literasi digital antaranggota, keterbatasan infrastruktur teknologi di daerah, serta resistensi terhadap perubahan menjadi isu yang harus dikelola secara bijak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana teknologi komunikasi berdampak terhadap efektivitas pelaksanaan uji kenaikan tingkat serta kontribusinya dalam membentuk prestasi pesilat.

Di tengah arus digitalisasi yang semakin menguat, teknologi komunikasi telah menjadi sarana strategis dalam mendukung proses pelatihan dan pendidikan di berbagai sektor, termasuk dalam dunia olahraga dan seni bela diri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam memfasilitasi komunikasi pelatih-atlet, distribusi materi latihan, dan pengelolaan kegiatan organisasi. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terfokus pada institusi formal atau cabang olahraga modern, dan belum banyak yang mengkaji implementasi teknologi komunikasi dalam konteks organisasi seni beladiri tradisional berbasis komunitas, seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate).

Kajian mengenai digitalisasi pada komunitas tradisional sering kali terbentur pada pendekatan yang terlalu teknis atau bersifat deskriptif semata (Mbuik and Naitili 2024). Padahal, organisasi seperti SH Terate memiliki struktur komunikasi internal yang khas, nilai-nilai budaya yang kuat, serta sistem kaderisasi yang unik, termasuk dalam pelaksanaan uji kenaikan tingkat bagi para pesilatnya. Masih jarang ditemukan penelitian terdahulu yang secara komprehensif mengkaji bagaimana teknologi komunikasi digunakan dalam proses uji kompetensi pesilat dan bagaimana pengaruhnya terhadap efektivitas komunikasi organisasi dan peningkatan kualitas prestasi anggota. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan tunggal, baik kuantitatif maupun kualitatif, sehingga luput dari kedalaman analisis yang dapat dicapai melalui pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Padahal, pendekatan ini penting untuk menggabungkan data kuantitatif mengenai persepsi dan efektivitas sistem dengan wawasan kualitatif terkait dinamika komunikasi, tantangan implementasi, dan pengalaman subjektif pelatih serta pesilat.

Berdasarkan tinjauan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan ilmiah dalam beberapa aspek penting. Pertama, dari segi konteks, penelitian ini merupakan salah satu studi awal yang menelaah pemanfaatan teknologi komunikasi dalam proses uji kenaikan tingkat pesilat SH Terate, khususnya di tingkat ranting lokal (Saradan), yang merepresentasikan organisasi komunitas di tingkat akar rumput. Kedua, secara metodologis, penelitian ini mengadopsi desain explanatory sequential mixed methods untuk menggali hubungan kuantitatif sekaligus pendalaman kualitatif atas fenomena yang diteliti. Ketiga, penelitian ini menawarkan integrasi antara perspektif komunikasi digital dan pembinaan prestasi, yang belum banyak disentuh dalam kajian komunikasi pembangunan berbasis komunitas beladiri.

## LANDASAN TEORI

### Teknologi Komunikasi dalam Organisasi Komunitas

Teknologi komunikasi merupakan kumpulan perangkat, sistem, dan praktik yang memungkinkan pertukaran informasi secara efisien melalui berbagai media berbasis digital. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah secara mendasar cara individu dan kelompok berinteraksi, termasuk dalam lingkup organisasi berbasis komunitas (Lievrouw dan Livingstone 2006). Organisasi komunitas, termasuk yang bersifat sosial-kultural seperti perguruan seni beladiri, mulai memanfaatkan berbagai bentuk media digital seperti aplikasi pesan instan, video konferensi, platform manajemen pembelajaran, hingga sistem manajemen data berbasis cloud untuk memperkuat sistem informasi internal dan eksternal.

Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam organisasi komunitas tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, melainkan juga menyentuh dimensi sosial dan budaya organisasi itu sendiri. Menurut (Castells 2015), teknologi komunikasi digital menciptakan "ruang aliran informasi" yang mampu mendekonstruksi batas-batas hierarkis dalam organisasi dan memungkinkan model komunikasi yang lebih partisipatif dan terbuka. Dalam konteks organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate), yang berakar pada nilai-nilai tradisional dan menjunjung tinggi etika keorganisasian, adopsi teknologi komunikasi perlu dilakukan secara adaptif agar tidak menimbulkan resistensi kultural.

### Konsep Teknologi Komunikasi

Teknologi komunikasi merupakan bagian integral dari perkembangan sistem komunikasi manusia yang memungkinkan informasi ditransmisikan secara cepat, akurat, dan lintas batas geografis. Dalam konteks ilmu komunikasi, teknologi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai perangkat atau media, tetapi sebagai suatu sistem yang memediasi dan membentuk proses interaksi antarindividu maupun antarorganisasi (Lievrouw dan Livingstone 2006).

Secara konseptual, teknologi komunikasi dapat didefinisikan sebagai seluruh bentuk perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta sistem sosial yang mendukung terciptanya komunikasi yang efisien melalui media digital maupun non-digital (Lievrouw and Livingstone 2006). Teknologi ini mencakup berbagai medium seperti komputer, internet, telepon genggam, aplikasi pesan instan, platform media sosial, hingga sistem manajemen informasi berbasis cloud. Di era digital, teknologi komunikasi berkembang menjadi tulang punggung dalam mengelola arus informasi, memperkuat partisipasi, serta memperluas jangkauan komunikasi.

Dalam pandangan Trenaman dan McQuail (2023), penggunaan teknologi komunikasi di abad ke-21 telah memperluas model komunikasi tradisional menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Komunikasi tidak lagi hanya bersifat linear (pengirim–pesan–penerima), melainkan berbentuk jaringan (*networked communication*), di mana semua pihak dapat saling berinteraksi dalam waktu nyata (*real-time*). Model ini sangat relevan untuk organisasi komunitas seperti Persaudaraan SH Terate yang mengandalkan sistem komunikasi internal yang dinamis dan berbasis keanggotaan.

Adopsi teknologi komunikasi dalam organisasi komunitas dapat mengubah pola komunikasi dari yang semula vertikal menjadi lebih horizontal dan kolaboratif. Teknologi memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat (*fast dissemination*), dokumentasi kegiatan secara sistematis (*systematic recording*), serta evaluasi berbasis data (*data-driven assessment*).

Dalam konteks uji kenaikan tingkat pesilat, teknologi komunikasi dapat digunakan untuk menyebarluaskan materi ujian, memberikan informasi administratif, hingga menyampaikan hasil ujian secara transparan dan terarsip dengan baik.

### **Komunikasi Digital dalam Dunia Pendidikan dan Latihan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi signifikan dalam cara individu dan lembaga menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan. Komunikasi digital, yang merujuk pada proses penyampaian dan pertukaran pesan melalui media berbasis teknologi digital seperti internet, aplikasi daring, dan sistem manajemen pembelajaran, kini menjadi instrumen penting dalam memperluas akses, efektivitas, serta efisiensi kegiatan edukatif.

Dalam dunia pendidikan formal, komunikasi digital memfasilitasi pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), *e-learning*, hingga *hybrid learning*. Adanya *Learning Management System (LMS)* seperti *Moodle*, *Google Classroom*, atau platform berbasis lokal, memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik secara *real-time* maupun asinkron (Eckert, et al 2021). Komunikasi ini mencakup penyampaian materi, instruksi tugas, diskusi daring, hingga proses penilaian yang lebih transparan dan terdokumentasi secara digital.

Namun demikian, implementasi komunikasi digital dalam pendidikan dan latihan tidak lepas dari tantangan. Hambatan teknis seperti keterbatasan akses internet, minimnya perangkat teknologi, serta tingkat literasi digital yang bervariasi di kalangan peserta menjadi persoalan umum, terutama di wilayah rural atau komunitas akar rumput (Budiarto et al. 2024). Oleh karena itu, strategi penguatan komunikasi digital perlu dilakukan secara kontekstual, memperhatikan kondisi sosial dan kultural organisasi yang menjadi target implementasi.

Dalam kerangka penelitian ini, komunikasi digital dipandang bukan hanya sebagai saluran komunikasi semata, tetapi sebagai infrastruktur strategis yang dapat meningkatkan kualitas manajemen pelatihan, memperluas partisipasi anggota, serta membentuk pola komunikasi yang lebih terbuka dan terukur. Hal ini sangat relevan dalam menilai sejauh mana digitalisasi komunikasi berdampak terhadap efektivitas pelaksanaan uji kenaikan tingkat dalam organisasi SH Terate, khususnya pada tingkat ranting seperti di Saradan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) dengan desain Explanatory Sequential, yaitu pendekatan dua tahap yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, lalu dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjelaskan lebih dalam hasil kuantitatif tersebut (Creswell and Clark 2018). Desain ini memungkinkan peneliti mengukur pengaruh digitalisasi dalam uji kenaikan tingkat terhadap prestasi pesilat secara statistik, sekaligus menggali aspek pengalaman komunikasi digital, strategi pelatihan, serta penerimaan teknologi oleh komunitas bela diri secara kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate) Ranting Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena telah menerapkan sistem uji kenaikan tingkat berbasis digital secara aktif. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu Januari – April 2025. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pesilat SH Terate Ranting Saradan yang sedang mengikuti uji kenaikan tingkat berbasis digital sebanyak 212. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria uji

kenaikan siswa putih ke calon warga, dan diperoleh 42 responden sebagai sampel. Informan penelitian kualitatif ditentukan secara purposive, melibatkan: 2 pelatih senior, pengurus bidang digital/IT, pesilat berprestasi dan 2 panitia ujian tingkat. 8 informan ini sudah cukup untuk menjangkau keragaman perspektif dan mencapai saturasi data.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 5 poin, yang disebarluaskan secara langsung sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan panduan semi terstruktur, difokuskan pada persepsi penggunaan teknologi, efektivitas komunikasi digital, motivasi pesilat sebagai proksi dari variabel emanfaatan Teknologi (variabel X) dan dinamika pembinaan prestasi sebagai proksi dari uji kenaikan tingkat (variabel Y). Selain itu observasi lapangan dan dokumentasi (manual digitalisasi, video pelaksanaan ujian, rekaman pelatihan daring) juga dikumpulkan untuk memperkuat validitas data.

Analisis Data Kuantitatif dilakukan dengan Uji validitas, reliabilitas, Analisis inferensial dengan uji Regresi linier sederhana. Untuk analisis data kualitatif dilakukan melalui enam tahap utama: transkripsi, reduksi data, coding, kategorisasi, penarikan tema, dan interpretasi. Wawancara ditranskripsi secara verbatim, kemudian diringkas untuk menyaring informasi yang relevan. Proses coding menghasilkan label-label yang dapat mempermudah peneliti dalam pengkategorian data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari sini, muncul empat tema utama: perubahan budaya belajar, tantangan pemerataan teknologi, transparansi penilaian, dan transformasi komunikasi organisasi. Tema-tema ini dianalisis dengan teori komunikasi digital dan pembangunan untuk mengungkap peran teknologi dalam membentuk ulang pola komunikasi dan digitalisasi uji kenaikan tingkat di komunitas pesilat SH Terate Saradan. Keabsahan data kualitatif diuji melalui Teknik Triangulasi sumber dengan membandingkan jawaban pelatih, pesilat, dan pengurus; Member check dengan melakukan konfirmasi hasil wawancara kepada informan; dan Audit trail dengan mencatat proses analisis untuk menjaga transparansi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Ranting Saradan adalah salah satu dari 18 ranting dan 5 komisariat yang ada di Wilayah Daerah Khusus Pusat Madiun. Ranting adalah wilayah pembinaan organisasi setingkat wilayah kecamatan. Ranting Sardan memiliki 13 Rayon yang tersebar di 13 desa di Wilayah Kecamatan Saradan Madiun. Pada tahun 2025 Peserta uji Kelayakan/ tes Kenaikan Tingkat dari Tingkat Putih ke calon warag diikuti 212 peserta.

Perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya adalah tes dilaksanakan dengan berbasis digital. Sebelum penerapan sistem digital, proses uji kenaikan tingkat dilaksanakan secara konvensional dengan satu tim pengujian yang terdiri dari dua orang, menilai enam hingga sepuluh peserta secara bersamaan. Materi yang diuji mencakup lima kelompok gerakan utama, yaitu gerakan dasar, senam, jurus, pasang, senam totak, jurus toyak, dan kripen. Peserta mengikuti instruksi yang disampaikan secara terpusat, dan pengujian hanya melakukan observasi tanpa interaksi individual. Dalam pelaksanaannya, peserta yang tidak sepenuhnya hafal terkadang mengandalkan gerakan dari peserta lain sebagai referensi, yang berpotensi menurunkan akurasi penilaian.

Namun, dengan adopsi sistem digital, seluruh proses uji kenaikan tingkat mengalami perubahan signifikan baik dari sisi teknis, struktur penilaian, maupun kualitas evaluasi. Setiap peserta dan pengujian kini telah terdaftar dalam sistem digital. Sebelum bertugas, para pengujian wajib mengikuti pelatihan teknis dan melakukan registrasi daring melalui tautan

khusus (<https://formulir.sht.lat/penguji?id=GCMAF>). Pelaksanaan tes berlangsung secara individual, di mana satu penguji hanya fokus pada satu peserta selama 45 hingga 55 menit. Model ini memungkinkan peningkatan konsentrasi dan akurasi dalam penilaian, karena materi yang diujikan bersifat acak dan berbasis waktu.

Urutan tes dimulai dari aspek spiritualitas melalui tes kerohanian berbasis digital. Setiap peserta mengerjakan 20 soal melalui perangkat gawai penguji dalam waktu lima menit, dan skor hasil langsung muncul secara otomatis berdasarkan jumlah jawaban benar. Selanjutnya, peserta mengikuti tes teknik yang terdiri dari beberapa bagian: gerakan senam sejumlah 30 gerakan dengan durasi 20 detik per gerakan (dapat dilanjutkan lebih cepat jika gerakan sudah dinilai benar), jurus dari level 1A hingga 35 (total 60 jurus dengan durasi 15 detik per jurus), serta gerakan pasang dari pasang 1 hingga 35 (dengan durasi 10 detik per gerakan). Penilaian juga mencakup materi kripfen, yaitu kripfen belati, kripfen slaman, dan kripfen lainnya, masing-masing sebanyak lima gerakan dengan durasi 15 detik per gerakan. Materi sambung dinilai melalui aspek sikap pasang, pola langkah, serta unsur bela dan serang.

Pada tahap akhir, peserta menjalani tes fisik yang terdiri dari lima komponen: lari selama satu menit untuk menilai konsistensi gerakan, push-up dan sit-up (atau speer perut atas) selama satu menit masing-masing, serta speer perut bawah dengan durasi yang sama. Penilaian terakhir adalah plank, untuk mengukur kekuatan otot perut dan keseimbangan. Dalam sesi ini, peserta diminta mempertahankan posisi hingga tidak mampu lagi, dan sistem secara otomatis mencatat detik berhentinya serta menghasilkan nilai akhir secara digital.

Digitalisasi dalam pelaksanaan uji kenaikan tingkat ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan transparansi proses penilaian, tetapi juga menuntut kesiapan mental dan fisik peserta secara lebih serius karena pengujian bersifat individual, obyektif, dan berbasis waktu. Hal ini menunjukkan transformasi signifikan dalam mekanisme penilaian yang lebih profesional dan akuntabel dibandingkan metode konvensional sebelumnya.

### **Uji Kenaikan Tingkat dalam Setia Hati Terate (SH Terate)**

Uji kenaikan tingkat merupakan elemen penting dalam sistem pembinaan organisasi beladiri. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penilaian terhadap kompetensi teknis dan non-teknis pesilat, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter, loyalitas, dan identitas organisasi. Dalam konteks organisasi beladiri seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate), uji kenaikan tingkat memiliki dimensi simbolik dan struktural yang kuat, menandai transisi status keanggotaan serta pematangan nilai-nilai ke-SH-an.

Secara umum, uji kenaikan tingkat melibatkan berbagai aspek, antara lain: penguasaan teknik dasar dan lanjutan, pemahaman nilai-nilai filosofi organisasi, kedisiplinan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi. Dalam organisasi beladiri yang berbasis nilai-nilai tradisional, proses kenaikan tingkat tidak hanya menguji kemampuan fisik, tetapi juga integritas moral dan sosial seorang pesilat. Hal ini menjadikan uji kenaikan tingkat sebagai medium pembentukan identitas individu dalam komunitas beladiri.

Sebagai sebuah Perguruan silat yang termasuk dalam 10 perguruan historis yang ikut membidangi berdirinya Ikatan Pencak Silat Indonesia Indonesia, maka di SH terate sudah menyusun kurikulum pembelajaran. Siswa di bagi menjadi beberapa kategori. Usia dini, anak-anak, Pra Remaja . remaja dan Dewasa. Tingkatn yang ada di SH terate adalah: sabuk Polos/hitam, sabuk jambon, sabuk hijau dan sabuk Putih. Setelah sabuk putih

mereka yang dinilai memenuhi syarat baik usia, penguasaan materi maupun kedewasaan bisa diwisuda/ disyahkan menjadi pendekar muda atau sering disebut warga tingkat 1 (satrio Anom). Sesuai klurikulum maka tiap tingkatan biasanya ditempuh kurang lebih selama 6 bulan dengan durasi latihan seminggu dua kali. Adapun rincian kategori tes adalah sebagai berikut; Tingkat polos ke Tingkat Jambon : kerohanian, senam 1-30. Jurus 1A- 4D, pasang 1-4 dan ausdower Tingkat Jambon ke Tingkat Hijau: kerohanian, senam 1-60, Jurus 1A-12, pasang 1-12, ausdower, senam toya 1-10 dan jurus toya 1-5. Tingkat Hijau ke tingkat putih: kerohanian, senam 1-70, Jurus 1A-20B, pasang 1-20 ausdower, senam toya 1 -15, jurus toya 1-10, kripfen salaman, cekikan, dekepan, belati. Tingkat Putih ke calon Pendekar: kerohanian, senam 1-90, Jurus 1A-35, pasang 1-35 ausdower, senam toya 1-25 , jurus toya 1-15, kripfen salaman, cekikan, dekepan, belati, bantingan, guntingan

## Hasil Penelitian Kuantitatif

### Uji Validitas dan Reabilitas

Uji validitas instrumen dilakukan dengan melihat Instrumen atau item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total. Instrumen dinyatakan valid jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  atau hasil uji 2 sisi memiliki  $sig. < 0,05$ . Dalam penelitian ini yang menggunakan pengujian dua arah dengan jumlah responden 42, maka nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,2973. Hasil perhitungan sebagaimana tabel 1 menunjukkan ke semua item memperoleh nilai  $r$  diatas nilai  $r_{tabel}$  sehingga item variabel penelitian adalah valid.

**Tabel 1.** Validitas Instrumen

Variabel	$r_{Hitung}$	Variabel	$r_{Hitung}$	Variabel	$r_{Hitung}$
X1	0,814	X11	0,766	Y6	0,462
X2	0,568	X12	0,503	Y7	0,684
X3	0,554	X13	0,436	Y8	0,800
X4	0,594	X14	0,527	Y9	0,651
X5	0,759	X15	0,506	Y10	0,746
X6	0,441	Y1	0,791	Y11	0,717
X7	0,509	Y2	0,800	Y12	0,568
X8	0,524	Y3	0,672	Y13	0,586
X9	0,759	Y4	0,692	Y14	0,633
X10	0,438	Y5	0,647	Y15	0,769

Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2025

Sedangkan reliabilitas instrumen disajikan dalam tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
X	0,893	Reliabel
Y	0,916	Reliabel

Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2025

Menurut Janti (2015) alat ukur dianggap reliabel jika koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,7 dan Jika nilainya kurang dari 0,7, alat ukur tersebut dianggap tidak reliabel. Dari hasil olah data menunjukkan instrumen memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7 yang dengan demikian berarti instrumen penelitian reliabel.

### **Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan. Model regresi yang baik harus memenuhi uji normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

#### **Uji Normalitas**

Dalam menguji normalitas data, peneliti menggunakan uji Komogorov Smirnov yang mana apabila nilai signifikansi berada lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Hasil perhitungan sebagaimana tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,068 yang nilainya lebih dari 0,05 sehingga data penelitian berdistribusi normal

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolineritas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		42
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.99456684
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.088
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.068
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.064
	99% Confidence Interval	Lower Bound .058
		Upper Bound .071

Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2025

#### **Uji Multikolineritas**

Pengujian multikolineritas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antara variabel independen dalam satu model. Deteksi multikolinearitas penelitian ini menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai *Tolerance* diatas 0.10, dan demikian sebaliknya. Hasil uji multikolineritas disajikan dalam tabel 4. berdasarkan tabel 4 tersebut menunjukkan keseluruhan nilai variabel berada diatas atau lebih besar dari nilai tolerance  $> 0,10$  yaitu 0,123, 0,171, 0,179 dan 0,296 serta nilai VIF  $< 10$ . Kesimpulan dari hasil ini adalah model regresinya tidak terjadi multikolineritas.

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikolineritas

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>		
<b>Model</b>	<b>Collinearity Statistics</b>	
	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1 (Constant)		
X	1.000	1.000

Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2025

### Uji Autokorelasi

Tujuan pengujian autokorelasi adalah untuk memastikan ada tidaknya korelasi antara variabel sebelumnya dengan variabel gangguan yang terjadi pada waktu tertentu. Autokorelasi dideteksi menggunakan nilai Durbin Watson. Pengujian ini menggunakan estimasi residual untuk menghitung Rho ( $\rho$ ). Setelah nilai Rho ( $\rho$ ) diketahui maka akan ditransformasikan pada variabel dan hasilnya akan dilakukan regresi kembali sehingga tampak pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Uji Autokorelasi

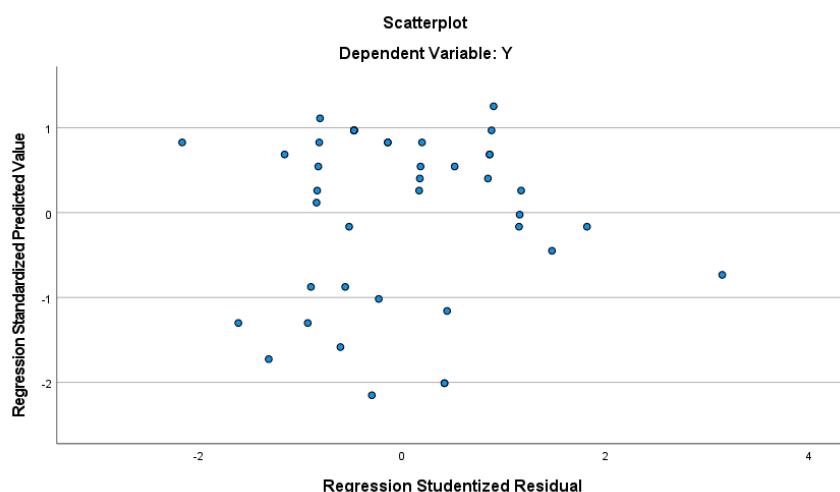
<b>Model Summary<sup>b</sup></b>	
Model	Durbin-Watson
1	1.726

Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2025

Dari hasil tabel uji autokorelasi diatas dapat diketahui nilai Durbin Watson adalah 1,772 dengan  $k$  (variabel independen) = 1 dan  $n$  (jumlah sampel) = 42 sehingga diperoleh  $d_l$  1,4562 dan  $d_u$  1,5534 serta  $4-d_u$  adalah  $4-1,5534 = 2,4466$ . Maka dapat diketahui bahwa nilai  $d$  terletak diantara  $d_u$  dan  $4-d_u$  yaitu  $1,5534 < 1,726 < 2,4466$  Hal ini menunjukkan bahwa didalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pengujian heteroskedastisitas adalah untuk memastikan apakah terdapat variance yang tidak sama dalam residu antar berbagai observasi dalam suatu model regresi. Salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas adalah dengan menganalisis scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam gambar 1 berikut ini:



**Gambar 1** Grafik Scatterplot  
Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2024

Berdasarkan uji heteroskedastisitas di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Kesimpulan ini diambil karena pengujian tidak memberikan hasil yang noktah tidak berpola dan menyebar baik diatas dan dibawah nol/sumbu Y.

## Uji Regresi

Hasil uji regresi dilakukan untuk mengatahui pengaruh pemanfaatan teknologi komunikasi dalam proses uji kenaikan tingkat pesilat setia hati terate. Hal ini dilakukan agar penelitian ini dapat mengungkapkan dengan jelas atas permasalahan penelitian dengan benar. Hasil olah data tersaji dalam tabel 6. Dalam tabel 6 nilai konstanta pada persamaan regresi sebesar -0,295. Koefisien regresi variabel pemanfaatan teknologi komunikasi dalam proses uji kenaikan tingkat pesilat setia hati terate sebesar 0,00 dengan nilai B sebesar 0,980 yang artinya jika nilai pemanfaatan teknologi komunikasi meningkat sebesar 1% maka uji kenaikan tingkat akan mengalami kenaikan sebesar 0,980.

**Tabel 6.** Hasil Regresi Linear

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	- .295	4.001		-.074	.941
	X	.980	.067	.918	14.593	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2025

## Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui berapa persentase pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Hasil pengujian tersaji dalam pada tabel 7. Tabel 7 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,842. Hal ini mengindikasikan bahwa 84,2% uji kenaikan tingkat pesilat setia hati terate dapat dijelaskan oleh variasi variabel pemanfaatan teknologi komunikasi sedangkan 15,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

**Tabel 7.** Hasil Koefisien Determinasi

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.918 <sup>a</sup>	.842	.838

Sumber: data diolah oleh Peneliti, 2025

Wawancara mendalam dilakukan terhadap 8 informan kunci (pesilat, pelatih, dan pengurus). Terdapat beberapa temuan penting yang menguatkan data kuantitatif: Informan mengapresiasi sistem digital karena dianggap lebih efisien, fleksibel, dan transparan. Satu informan menyatakan: "Dulu harus datang pagi-pagi untuk daftar manual. Sekarang cukup klik tautan, isi form, dan langsung terdaftar. Ini sangat memudahkan." Meski mayoritas merasa sistem ini efektif, beberapa informan menyampaikan kendala seperti jaringan internet lemah, kurangnya perangkat, dan belum semua peserta familiar dengan teknologi.. selain itu informan juga menyampaikan bahwa sistem digital ini ternyata mampu mendorong peserta untuk berlatih lebih terstruktur dan

termotivasi untuk mencapai tingkat berikutnya. Mereka merasa lebih diawasi karena prosesnya terdokumentasi.

## Pembahasan

Teknologi komunikasi merupakan kumpulan perangkat, sistem, dan praktik yang memungkinkan pertukaran informasi secara efisien melalui berbagai media berbasis digital. Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah secara mendasar cara individu dan kelompok berinteraksi, termasuk dalam lingkup organisasi berbasis komunitas (Lievrouw and Livingstone 2006). Organisasi komunitas, termasuk yang bersifat sosial-kultural seperti perguruan seni beladiri, mulai memanfaatkan berbagai bentuk media digital seperti aplikasi pesan instan, video konferensi, platform manajemen pembelajaran, hingga sistem manajemen data berbasis cloud untuk memperkuat sistem informasi internal dan eksternal.

Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam organisasi komunitas tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, melainkan juga menyentuh dimensi sosial dan budaya organisasi itu sendiri. Menurut (Castells 2015), teknologi komunikasi digital menciptakan "ruang aliran informasi" yang mampu mendekonstruksi batas-batas hierarkis dalam organisasi dan memungkinkan model komunikasi yang lebih partisipatif dan terbuka. Dalam konteks organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate), yang berakar pada nilai-nilai tradisional dan menjunjung tinggi etika keorganisasian, adopsi teknologi komunikasi perlu dilakukan secara adaptif agar tidak menimbulkan resistensi kultural.

Secara praktis, penggunaan teknologi komunikasi dalam organisasi komunitas dapat meningkatkan efisiensi penyebaran informasi, mempercepat koordinasi kegiatan, serta mendukung proses dokumentasi dan evaluasi program. Namun demikian, implementasi teknologi komunikasi di tingkat akar rumput tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti kesenjangan literasi digital, keterbatasan infrastruktur, serta keberagaman usia dan latar belakang anggota sering menjadi hambatan dalam proses adopsi. Oleh karena itu, strategi pengembangan komunikasi digital dalam organisasi seperti SH Terate perlu disesuaikan dengan karakteristik komunitas, dan diarahkan pada peningkatan kualitas interaksi serta pencapaian tujuan bersama, termasuk dalam konteks pembinaan prestasi pesilat melalui sistem uji kenaikan tingkat berbasis digital.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi digital dalam uji kenaikan tingkat memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan kualitas pembinaan pesilat. Selain itu, penerapan sistem digital juga mendorong transformasi organisasi beladiri menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun demikian, faktor akses teknologi dan pendampingan masih menjadi catatan penting untuk keberlanjutan program ini. Dalam perspektif ilmu komunikasi, penelitian ini bersinggungan langsung dengan dimensi komunikasi teknologi, komunikasi organisasi, serta komunikasi pendidikan dalam kerangka digitalisasi. Penggunaan teknologi komunikasi dalam sistem uji kenaikan tingkat menciptakan ruang baru bagi praktik komunikasi berbasis data, efisiensi informasi, serta partisipasi digital.

Adopsi teknologi komunikasi dalam organisasi SH Terate dapat mengubah pola komunikasi dari yang semula vertikal menjadi lebih horizontal dan kolaboratif (Rohani 2023). Teknologi memfasilitasi penyebaran informasi yang cepat (*fast dissemination*), dokumentasi kegiatan secara sistematis (*systematic recording*), serta evaluasi berbasis data (*data-driven assessment*). Dalam konteks uji kenaikan tingkat pesilat, teknologi komunikasi

dapat digunakan untuk menyebarluaskan materi ujian, memberikan informasi administratif, hingga menyampaikan hasil ujian secara transparan dan terarsip dengan baik. Namun, penting dipahami bahwa keberhasilan teknologi komunikasi tidak semata ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh kemampuan pengguna untuk memahami dan mengoptimalkan fungsinya. Seperti dikemukakan oleh (Hussain and Phulpoto 2024), keberhasilan adopsi teknologi sangat bergantung pada tingkat literasi digital pengguna dan kesesuaian sistem dengan kultur organisasi yang bersangkutan.

Oleh karena itu, konsep teknologi komunikasi dalam penelitian ini tidak dipahami secara teknis semata, melainkan juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan strategis. Teknologi dilihat sebagai alat sekaligus ruang (*space*) yang mengatur pola interaksi dalam suatu komunitas, termasuk komunitas beladiri seperti SH Terate, dalam rangka memperkuat sistem kaderisasi dan pengembangan prestasi pesilat melalui transformasi digital.

Prestasi dalam dunia pencak silat tidak hanya diukur dari keberhasilan meraih medali atau kejuaraan, tetapi juga mencakup pencapaian dalam hal teknik, kedisiplinan, sportivitas, serta konsistensi dalam mengikuti proses pembinaan. Dalam organisasi bela diri seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate), prestasi merupakan hasil dari pembinaan yang terstruktur dan berjenjang melalui pelatihan rutin, evaluasi periodik, dan uji kenaikan tingkat yang sistematis. Pembinaan prestasi pesilat secara konvensional biasanya dilakukan melalui pendekatan tatap muka yang intensif, melibatkan pelatih dan pengurus secara langsung. Namun, seiring perkembangan teknologi komunikasi digital, model pembinaan mengalami transformasi. Teknologi kini memainkan peran sebagai medium pendukung dalam menyampaikan materi latihan, monitoring perkembangan kemampuan, hingga memberikan umpan balik (*feedback*) secara cepat dan terstruktur.

Integrasi teknologi dalam pembinaan atlet disebut sebagai teknologi pelatihan digital. Teknologi ini meliputi penggunaan aplikasi latihan fisik, video tutorial teknik silat, sistem evaluasi kinerja berbasis digital, dan bahkan pelatihan virtual yang memungkinkan interaksi real-time antara pelatih dan pesilat melalui platform daring (Doucet, et al, 2020). Teknologi juga memungkinkan dokumentasi capaian latihan dalam bentuk data digital yang bisa dianalisis untuk menyusun strategi peningkatan prestasi secara lebih akurat.

Dalam organisasi bela diri yang memiliki struktur komunitas luas seperti SH Terate, penggunaan teknologi tidak hanya mempercepat proses pelatihan, tetapi juga memperluas akses terhadap sumber daya pelatihan yang sebelumnya terbatas oleh geografis. Misalnya, pesilat di ranting-ranting terpencil kini dapat mengakses materi pelatihan dari pusat melalui kanal YouTube resmi organisasi atau melalui modul pelatihan digital yang terintegrasi dengan sistem informasi keanggotaan.

Selain itu, teknologi juga memainkan peran penting dalam membangun motivasi dan kompetensi digital di kalangan pesilat muda. Generasi digital native lebih responsif terhadap model pembinaan yang interaktif dan visual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi berbasis teknologi dapat menciptakan lingkungan pelatihan yang lebih menarik, kolaboratif, dan berorientasi pada hasil.

Namun, adopsi teknologi juga membutuhkan kesiapan struktural dan kultural organisasi. Literasi digital pelatih dan pengurus, infrastruktur teknologi yang memadai, serta penyesuaian kurikulum pelatihan menjadi tantangan yang harus diantisipasi (Suyudi 2023). Oleh karena itu, pendekatan berbasis teknologi dalam pembinaan prestasi pesilat harus dilakukan secara bertahap dan partisipatif. Secara keseluruhan, pembinaan prestasi pesilat berbasis teknologi tidak hanya mengubah metode latihan, tetapi juga

mempengaruhi pola komunikasi internal organisasi. Teknologi memperkuat komunikasi dua arah antara pelatih dan pesilat, mempercepat aliran informasi, serta memungkinkan pelaksanaan uji dan evaluasi secara digital. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembinaan prestasi dalam organisasi bela diri modern yang tetap memegang nilai-nilai tradisi, seperti SH Terate.

Teori Media Baru (*New Media Theory*) oleh (Lievrouw and Livingstone 2006) menggarisbawahi bahwa media digital adalah sistem sosial, bukan sekadar alat penyampaikan pesan. SH Terate yang memanfaatkan uji digital menunjukkan perubahan pola interaksi antaranggota, dari tatap muka menuju interaksi berbasis platform. Ini mengarah pada pembentukan "ruang komunikasi baru" dalam organisasi tradisional. Rogers, et al, (2014) dalam Teori Difusi Inovasi menjelaskan bahwa inovasi komunikasi digital dalam komunitas memerlukan proses adopsi melalui tahapan pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Pengurus dan pesilat SH Terate sedang berada dalam fase implementasi dan konfirmasi, di mana sistem digital mulai diterima secara luas.

Selain itu, pendekatan Interaksi Simbolik (Blumer, 1969 dalam (Efendi, et al, 2024)) menyoroti pentingnya makna simbolis dalam praktik budaya. Ujian kenaikan tingkat di SH Terate memiliki nilai ritual dan simbol yang kuat. Ketika beralih ke digital, penting memastikan nilai-nilai tersebut tidak hilang, melainkan tertransformasi dalam medium baru. Dalam kerangka komunikasi pendidikan, media digital menjadi bagian dari sistem pembelajaran. Uji digital memungkinkan instruktur untuk menyampaikan umpan balik secara terstruktur, terdokumentasi, dan berbasis evaluasi objektif.

Lebih jauh, temuan ini juga selaras dengan Teori Difusi Inovasi menyebutkan bahwa adopsi teknologi akan berdampak positif apabila melalui tahap-tahap sosialisasi, adaptasi, dan konfirmasi yang efektif (Rogers, et al, 2019). Dalam konteks SH Terate, implementasi uji digital telah melewati tahap sosialisasi dan mulai diterima secara luas oleh anggota, yang terlihat dari peningkatan hasil prestasi pasca penerapan sistem digital. Hal ini mengindikasikan bahwa organisasi telah memasuki fase implementasi dan konfirmasi dalam siklus adopsi teknologi, yang ditandai dengan kemauan kolektif untuk berubah dan mengoptimalkan sistem digital tersebut.

Dari sudut pandang komunikasi organisasi, penggunaan uji digital berperan sebagai saluran komunikasi formal yang mempercepat arus informasi antara pelatih, pengurus, dan pesilat. Efisiensi ini memperkuat struktur organisasi dalam proses pembinaan dan pengawasan. Selain itu, nilai transparansi yang ditawarkan oleh sistem digital juga mendukung teori komunikasi dua arah yang simetris di mana setiap pihak dapat memberikan umpan balik dalam sistem yang terbuka dan responsif (Suyudi 2023). Dengan demikian, keberhasilan implementasi uji digital ini tidak hanya berdampak pada dimensi teknis, tetapi juga menciptakan budaya komunikasi baru yang berbasis teknologi dan partisipatif.

Dari perspektif teori komunikasi organisasi, hasil temuan ini mencerminkan dinamika baru dalam struktur dan proses komunikasi di dalam organisasi, khususnya dalam konteks Persaudaraan SH Terate Ranting Saradan. Penerapan teknologi komunikasi digital dalam uji kenaikan tingkat telah menghasilkan dampak signifikan terhadap motivasi anggota, peningkatan transparansi, serta pembentukan ulang relasi komunikasi antara pelatih dan pesilat. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori struktural dalam komunikasi organisasi, yang menekankan bahwa teknologi tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai agen yang turut membentuk dan dibentuk oleh struktur sosial dalam organisasi (Agostinho, Sirage, and Gonçalves 2024). Adanya sistem

digital menjadikan peserta merasa lebih termotivasi. Hal ini terjadi karena sistem digital memberikan kepastian informasi mengenai jadwal, indikator penilaian, dan proses administrasi, yang memperkuat struktur komunikasi formal. Teknologi komunikasi di sini berperan sebagai media koordinatif yang mendukung efektivitas komunikasi antar unit serta memperjelas peran dan tanggung jawab. Hal ini juga menunjukkan bahwa strukturisasi informasi menjadi lebih sistematis, dan sejalan dengan model organisasi yang mengadopsi pendekatan rasional-birokratis.

Selain itu, peningkatan transparansi dalam proses uji kenaikan tingkat juga merupakan implikasi penting dari digitalisasi komunikasi. Data dan nilai dapat ditelusuri secara digital, memungkinkan anggota untuk memahami dasar evaluasi yang digunakan. Temuan ini mendukung prinsip komunikasi simetris dua arah, di mana organisasi mulai menerapkan pola komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan berbasis kepercayaan. Dengan demikian, adopsi teknologi tidak hanya mendorong efisiensi, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan organisasi. Namun, masih terdapat tantangan besar berupa ketimpangan akses teknologi yang menyebabkan sebagian anggota tidak dapat mengakses sistem secara optimal. Ketimpangan ini mempertegas pentingnya penguatan literasi digital dan strategi komunikasi internal yang inklusif dan berbasis kebutuhan anggota. Organisasi perlu merancang pendekatan komunikasi yang adaptif untuk menjembatani *digital divide* dan memastikan semua anggota dapat terlibat secara setara dalam sistem digital yang diterapkan (Albu and Thøger Christensen 2024).

Dengan demikian, penerapan teknologi komunikasi dalam uji kenaikan tingkat ini membuktikan peran strategisnya dalam mentransformasi komunikasi organisasi secara menyeluruh. Dari sisi struktur, teknologi memperkuat hierarki informasi, mempercepat proses penyampaian pesan, serta mengefisiensikan alur koordinasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Daft and Lengel (1986) dalam *Information Richness Theory*, yang menyatakan bahwa media digital dapat meningkatkan kecepatan dan akurasi dalam proses pengambilan keputusan organisasi melalui penguatan arus informasi. Dari sisi proses, teknologi menghadirkan sistem komunikasi yang terotomatisasi, berbasis data, dan mampu menjawab kebutuhan organisasi secara real-time, terutama dalam hal transparansi dan evaluasi kinerja. Penelitian oleh Suyudi (2023) menunjukkan bahwa digitalisasi dalam sistem evaluasi organisasi olahraga secara signifikan meningkatkan objektivitas penilaian dan efisiensi administratif. Sedangkan dari sisi budaya komunikasi, teknologi mendorong tumbuhnya ekosistem komunikasi yang lebih partisipatif, horizontal, dan terbuka terhadap umpan balik. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Budiarto, dkk (2024) yang mengungkap bahwa penggunaan teknologi komunikasi digital dalam organisasi komunitas meningkatkan keterlibatan anggota serta memperkuat kohesi sosial melalui komunikasi dua arah yang lebih terbuka. Dengan demikian, penerapan teknologi komunikasi digital tidak hanya menjadi inovasi administratif, tetapi juga turut membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi para anggota organisasi secara lebih adaptif terhadap dinamika zaman.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan mixed methods (*Explanatory Sequential Design*), dapat disimpulkan bahwa Penggunaan uji kenaikan tingkat berbasis digital di SH Terate Ranting Saradan menunjukkan tingkat penerimaan yang baik dari para pesilat. Aspek media/platform digital, komunikasi, aksesibilitas, transparansi penilaian, dan dukungan organisasi dinilai cukup positif dan mendukung proses

pembinaan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa penggunaan uji digital memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas prestasi pesilat, dengan hubungan yang signifikan dan positif. Hasil wawancara kualitatif memperkuat temuan kuantitatif. Pesilat dan pelatih merasa sistem digital lebih transparan, efisien, dan memotivasi. Namun, tantangan seperti akses perangkat dan literasi digital masih menjadi kendala yang harus diatasi. Secara keseluruhan, penggunaan teknologi komunikasi digital terbukti menjadi inovasi positif dalam mendukung pembinaan prestasi di organisasi beladiri, khususnya dalam konteks komunitas seperti SH Terate

## DAFTAR REFERENSI

- Agostinho, Nelito, Mussa Sirage, and Bruno F Gonçalves. 2024. "Uso Das Tecnologias Digitais Na Comunicação Organizacional: Desafios e Oportunidades: Universidade Católica de Moçambique." *Revista Electrónica de Investigação e Desenvolvimento* 1, no. July (July): 12. <https://doi.org/10.70634/reid.v1i15.375>.
- Albu, Oana Brindusa, and Lars Thøger Christensen. 2024. "Shadows in the Spotlight: Navigating Organizational Transparency in Digital Contexts." *Schmalenbach Journal of Business Research*, 641–59. <https://doi.org/10.1007/s41471-024-00190-6>.
- Budiarto, Balla Wahyu, Sugeng Karyadi, Wasiran Wasiran, Ratih Pratiwi, and Dedy Irwan. 2024. "Improving Digital Literacy of Village Communities in Indonesia through Information Technology-Based Community Service Programs." *Unram Journal of Community Service* 5, no. 3 SE-Articles (September): 267–71. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i3.716>.
- Castells, Manuel. 2015. *Networks of Outrage and Hope - Social Movements in the Internet Age. Sustainability (Switzerland)*. Second. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J W, and V L Clark. 2018. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Daft, Richard, and Robert Lengel. 1986. "Organizational Information Requirements, Media Richness and Structural Design." *Management Science* 32, no. May (May): 554–71. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>.
- Doucet, A, D Netolicky, K Timmers, and F J Tuscano. 2020. *Thinking about Pedagogy in an Unfolding Pandemic (An Independent Report on Approaches to Distance Learning during Covid-19 School Closure)*. Education International and UNESCO.
- Eckert, Patrick, Nicole Graulich, and Katja Lengnink. 2021. "Blended Learning Und E-Learning in Schule Und Hochschule." In , 37–39. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-32344-8\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-658-32344-8_5).
- Efendi, Erwan, Farah Fadila, Khairi Tariq, Teguh Pratama, and Wardatul Azmi. 2024. "Interaksionisme Simbolik Dan Praktis." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 3: 1088–95. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>.
- Hussain, Nazar, and Shumaila Phulpoto. 2024. "Digital Literacy: Empowering Individuals in the Digital Age." *Assyfa Learning Journal* 2, no. July (July): 70–83. <https://doi.org/10.61650/alj.v2i2.231>.
- Janti, Suhar. 2015. "Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Penerapan Strategic Planning Sistem Informasi Garmen: Studi Kasus PT. Asga Indocare." *SNIT 2015* 1, no. 1: 67–72.
- Lievrouw, Leah, and Sonia Livingstone. 2006. "The Handbook of New Media: Social Shaping and Social Consequences of ICTs," January (January).
- Mbuik, Heryon, and Cornelia Naitili. 2024. "Exploration of Character Education Values

- of Local Culture ‘Leles’ in the Context of Digital Education in East Manggarai.” *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 14, no. December (December): 423–32. <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.2057>.
- Rogers, Everett M, Arvind Singhal, and Margaret M Quinlan. 2014. “Diffusion of Innovations.” In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*, 432–48. Routledge.
- . 2019. “Diffusion of Innovations 1.” In *An Integrated Approach to Communication Theory and Research*, 415–34. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>.
- Rohani, Siti. 2023. “Information and Communication Technology (ICT) Adoption and Community: A Systematic Literature Review.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13, no. October (October): 153–67. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i15/18799>.
- Sivunen, Anu, and Kaisa Lindholm. 2019. “Digital Communication Environments in the Workplace.” In , 41–53. <https://doi.org/10.4324/9780429196881-4>.
- Suyudi, Imam. 2023. “The Digital Revolution in Sports: Analyzing the Impact of Information Technology on Athlete Training and Management.” *Golden Ratio of Mapping Idea and Literature Format* 3, no. June (June): 124–39. <https://doi.org/10.52970/grmilf.v3i2.343>.
- Trenaman, J, and D McQuail. 2023. *Television and the Political Image: A Study of the Impact of Television on the 1959 General Election*. books.google.com. [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AcjhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT14&dq=personality+traits+tax+evasion+attitudes+religiosity+love+of+money&ots=jAwAn3U0m-&sig=zzvoTMhN4HXnuJWY95\\_Fd61G8OU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AcjhEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT14&dq=personality+traits+tax+evasion+attitudes+religiosity+love+of+money&ots=jAwAn3U0m-&sig=zzvoTMhN4HXnuJWY95_Fd61G8OU).